

**POLA KEMITRAAN ANTARA PETANI DENGAN
PT INDOFOOD FRYTO-LAY MAKMUR PADA USAHATANI
KENTANG INDUSTRI VARIETAS ATLANTIK
(Suatu Kasus di Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut)**

Kundang Harisman, Ir., M.Si.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan usahatani kentang industri varietas Atlantik yang dilakukan petani di Desa Cigedug pada pola kemitraan dan pendapatan petani dari usahatani kentang industri varietas Atlantik. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei. Objek penelitian adalah variabel-variabel yang berhubungan dengan penelitian, yaitu usahatani keragaan kentang industri, bentuk kemitraan, biaya dan pendapatan. Unit analisisnya yaitu petani kentang industri yang bermitra dengan PT Indofood Fryto-Lay Makmur. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usahatani kentang Atlantik pola kemitraan merupakan suatu kegiatan ekonomi. Petani kentang Atlantik yang melakukan kemitraan dengan PT Indofood Fryto-Lay Makmur, dalam satu tahun melaksanakan usahatani kentang sebanyak dua kali periode. Kerangka sistem usahatannya menyangkut subsistem penyediaan sarana produksi, proses produksi, dan pemasaran. Penyediaan sarana produksi meliputi penyediaan lahan, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan biaya panen disediakan oleh petani, sedangkan perusahaan mitra membantu dalam penyediaan bibit import. Dalam hal pemasaran, setiap hasil produksi yang memenuhi spesifikasi produk dapat ditampung oleh perusahaan mitra. Pola kemitraan usahatani kentang Atlantik di Desa Cigedug antara petani dengan PT Indofood Fryto-Lay Makmur berbentuk pola kemitraan pasar yang saling menguntungkan, yaitu perusahaan mitra diuntungkan dengan adanya pasokan bahan baku yang pasti dan petani mendapatkan keuntungan dari penjualan produknya dengan ketersediaan pasar yang telah siap menampung produknya. Besarnya biaya produksi usahatani kentang Atlantik ditentukan dengan besarnya biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata total biaya produksi dengan luas lahan 2,28 ha mencapai Rp. 86.726.526,45, sedangkan produksi yang dapat dipasok petani dan dapat diterima oleh perusahaan adalah 33.804,95 kg dengan harga Rp. 9.750 per kg, hasil penjualan yang diterima petani dalam satu periode tanam mencapai rata-rata Rp. 126.708.562,5 sehingga pendapatan yang diperoleh petani pada pola kemitraan adalah Rp. 39.001.912,5 (\approx Rp. 17.106.101,97) yang merupakan selisih dari harga yang diterima petani dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

Pendahuluan

Tanaman sayur-sayuran ditumbuhkembangkan dan diarahkan menjadi komoditas yang komersial, dalam rangka memanfaatkan peluang pasar. Peluang meningkatkan ekspor komoditas hortikultura cukup besar, apabila penanganan mulai di tingkat *on farm*, hingga pascapanen dilakukan dengan baik. Artinya apabila ekspor dapat didorong secara optimal baik dari segi kuantitas, kualitas serta distribusi, maka volume impor akan dapat ditekan.

Salah satu komoditas sayuran yang layak dikembangkan adalah kentang (*Solanum tuberosum* L.), karena kentang merupakan komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. Karena itu tidak mengherankan kalau komoditas kentang terus berkembang di sektor pertanian dan perdagangan internasional, di samping konsumsi dalam negeri yang cukup besar, kentang juga merupakan komoditi ekspor yang penting. Melihat potensi pasar dalam negeri maupun luar negeri, terlihat bahwa kentang mempunyai prospek yang cukup cerah untuk terus dikembangkan.

Komoditas kentang memiliki nilai ekonomi dan sosial yang cukup

tinggi karena dijadikan salah satu andalan sumber nafkah para petani dalam rangka meningkatkan pendapatan dan taraf hidup. Produksi kentang di Kabupaten Garut terus meningkat dengan produktivitas yang meningkat pula, yaitu mencapai 21.370 ton/ha, sedangkan rata-rata produktivitas nasional baru mencapai 15,3 ton/ha (Kementerian Pertanian, 2014). Khusus Kecamatan Cigedug, produksi kentang pada tahun 2014 mencapai 934 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, 2014). Data ekspor kentang Indonesia pada tahun 2014 mencapai 12.133,890 ton dengan nilai US\$ 2.791.103 (Badan Pusat Statistik, 2014).

Pada saat ini di Kecamatan Cigedug telah banyak dilakukan usahatani kentang industri. Kentang industri merupakan kentang yang digunakan sebagai bahan baku untuk pengolahan kentang. Menurut Kusnawan Rekswi (2014) kebutuhan bahan baku kentang industri hingga saat ini masih sangat besar dibandingkan dengan volume produksi lokal. Bahan baku untuk industri pengolahan kentang sebagian besar masih dipenuhi oleh produk impor. Industri pengolahan makanan berbahan baku kentang di dalam

negeri pada saat ini memiliki potensi pasokan bahan baku 1.800 ton per bulan atau 21.600 ton per tahun. Karena kekurangan bahan baku, saat ini hanya berjalan antara 30% sampai 40% dari potensi tersebut dan 60% dari kapasitas riil masih mengandalkan kentang impor.

Tujuan usahatani berbeda-beda ada yang bertujuan untuk keperluan keluarga (usahatani subsisten) dan ada yang bertujuan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya (usahatani komersial). Pembudidayaan kentang industri memerlukan investasi awal yang tinggi, sementara petani umumnya memiliki keterbatasan dalam modal, sehingga kemitraan merupakan suatu alternatif.

Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih manfaat bersama atau keuntungan bersama. Dikemukakan Thoby Mutis dalam Mohammad Jafar Hafsah (2013), kemitraan diwujudkan dengan misi utamanya adalah membantu memecahkan masalah ketimpangan dalam kesempatan berusaha, ketimpangan pendapatan, ketimpangan antar wilayah dan

ketimpangan antara kota dan desa dan mutu produk yang dihasilkan. Peningkatan biaya produksi merupakan upaya dalam memperoleh tingkat produksi yang lebih tinggi, karena peningkatan penggunaan sarana produksi yang lebih baik, akan sejalan dengan peningkatan produksi baik jumlah maupun kualitas kentang yang dihasilkan. Meningkatnya jumlah produksi dan kualitas yang dihasilkan ini akan berpengaruh terhadap penerimaan petani dan hasil penjualan produk tersebut.

Salah satu pola kemitraan antara pengusaha besar dengan petani adalah kemitraan yang dilakukan antara petani di Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut dengan PT Indofood Fryto-Lay Makmur untuk usahatani kentang industri, varietas Atlantik. Berdasarkan survei pendahuluan di Desa Cigedug terdapat 290 orang petani kentang, sebanyak 40 orang adalah petani yang bermitra.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diidentifikasi adalah:

- 1) Bagaimana keragaan usahatani kentang industri varietas Atlantik

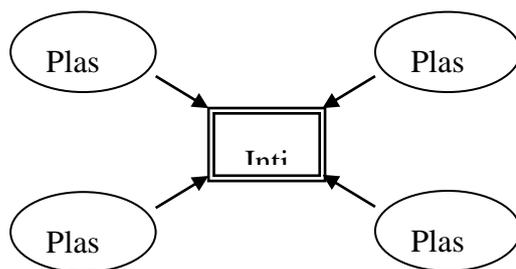
yang dilakukan petani di Desa Cigedug?

- 2) Bagaimana pola kemitraan usahatani kentang industri varietas Atlantik?
- 3) Berapa pendapatan petani dari usahatani kentang industri varietas Atlantik?

Tinjauan Pustaka

1) Pola Inti Plasma

Pola Inti Plasma adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra (petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi dan usaha kecil) dengan perusahaan mitra dalam hal ini perusahaan menengah dan perusahaan besar, dimana perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma.



Gambar 1 Pola Kemitraan Inti Plasma

Sumber: Badan Agribisnis

Departemen Pertanian Republik

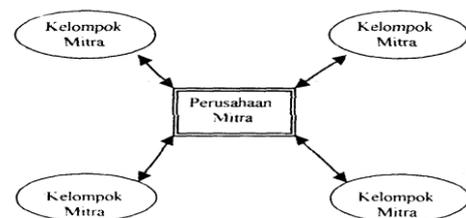
Indonesia, 1997

Perusahaan mitra yang bertindak sebagai perusahaan inti berperan menampung, memberi

pelayanan, bimbingan kepada petani, kelompok tani dan kelompok mitra. Menurut Dillon (1994), pola kemitraan usaha antara perusahaan menengah atau besar sebagai inti dan petani sebagai plasma dilandasi oleh falsafah inti-plasma, analog dengan kehidupan biologik sel, yaitu inti merupakan bagian kecil dari sel menentukan hidup dan aktivitas seluruh sel, sedangkan plasma merupakan bagian terbesar dari sel berfungsi melindungi, menyangga dan memasok kebutuhan inti.

2) Pola Sub Kontrak

Pola Sub Kontrak adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang di dalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Bagan skematis pola kemitraan sub kontrak disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pola Kemitraan Sub Kontrak

Sumber: Badan Agribisnis

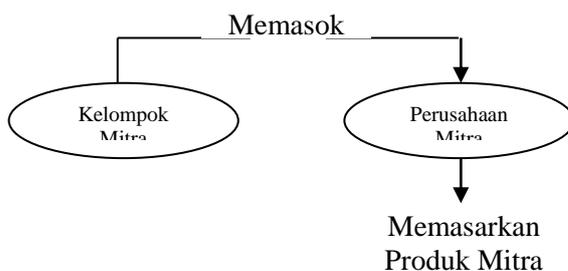
Departemen Pertanian Republik

Indonesia, 1997.

Menurut Muhammad Jafar Hafsa (2000), dalam rangka efisiensi kinerja perusahaan, bentuk kemitraan ini telah banyak diterapkan dalam kemitraan yang dilaksanakan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah dan besar. Ciri khas dari bentuk kemitraan ini adalah membuat kontrak bersama yang mencantumkan volume, harga dan waktu.

3) Pola Dagang Umum

Pola Dagang Umum adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra (Gambar 3).



Gambar 3. Pola Kemitraan Dagang Umum

Sumber: Badan Agribisnis
Departemen Pertanian Republik
Indonesia, 1997.

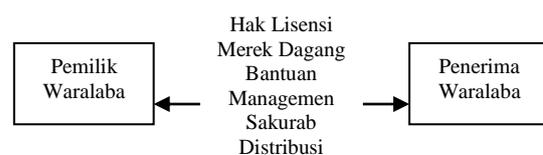
Faisal Kasryno dan Tri Pranadji (1994), mengemukakan kemitraan pola dagang umum

merupakan hubungan dagang biasa antara produsen (industri kecil/petani) dan pemasar (perusahaan). Oleh karena itu kemitraan pola ini memerlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik mitra usaha besar maupun perusahaan mitra usaha kecil, membiayai sendiri dan kegiatan usahanya, karena sifat dari kemitraan ini pada dasarnya adalah hubungan membeli dan menjual terhadap produk yang dimitrakan.

4) Pola Keagenan

Pola Keagenan adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang di dalamnya kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra.

Di samping itu pola waralaba dapat membuka kesempatan kerja yang sangat luas, sedangkan kelemahannya apabila salah satu mitra ingkar dalam menepati kesepakatan yang telah ditetapkan akan terjadi perselisihan.

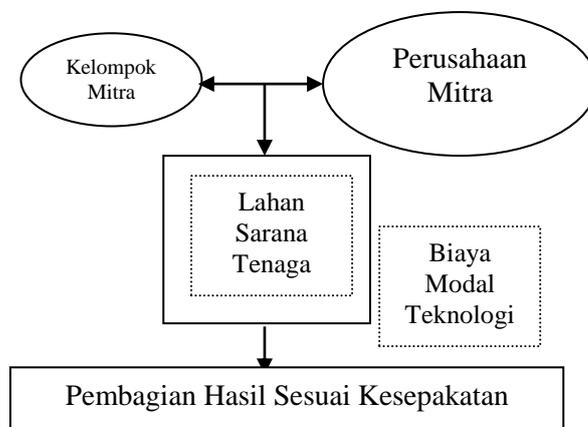


Gambar 4. Pola Kemitraan Waralaba

Sumber: Badan Agribisnis
Departemen Pertanian Republik
Indonesia, 1997.

5) Pola Kerjasama Operasional Agribisnis

Pola Kerjasama Operasional Agribisnis adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan pemisahan mitra usaha yang di dalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal usaha dengan sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian (Gambar 5.)



Gambar 5. Pola Kemitraan Kerjasama
Operasional Agribisnis

Sumber: Badan Agribisnis
Departemen Pertanian Republik
Indonesia, 1997.

Menurut Tjakrawiralaksana
(1993), penerimaan adalah

keseluruhan jumlah produk yang berhasil dijual dikalikan dengan harga produk itu, dengan kata lain penerimaan merupakan keseluruhan hasil dari jumlah barang atau produk yang berhasil dijual dikalikan dengan harga barang yang berlaku pada saat itu, sedangkan keuntungan merupakan penerimaan yang diterima petani setelah dikurangi seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (biaya tetap dan biaya variabel).

Biaya usahatani kentang industri yaitu nilai dari semua korbanan (input) yang digunakan dalam usahatani dinyatakan dalam rupiah per satuan luas per musim (Rp./hal/musim tanam). Biaya tersebut meliputi biaya tetap dan tidak tetap. Dikemukakan Kartika Widjaja (1999), biaya tetap (*fixed cost*) adalah banyaknya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi yang jumlah totalnya tetap pada volume kegiatan tertentu, sedangkan biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Soekartawi, Sochardo, Dillon dan Hardaker (1986), penggolongan biaya dilakukan

berdasarkan sifatnya, yaitu biaya tetap yang merupakan biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang diproduksi.

Pendapatan atau keuntungan petani sebagai pengelola usahatani kentang industri diperoleh dari hasil pengurangan penerimaan dengan total biaya produksi. Penerimaan adalah pendapatan kotor (*Gross Farm Income*), yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh dari semua cabang dan sumber di dalam usaha selama satu kali proses produksi, yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan dan pertukaran (Mubyarto, 1979). Dikemukakan Suhardjo dan Dahian Patong (1973), bahwa pendapatan usaha merupakan balas jasa dari hasil kombinasi faktor-faktor produksi yang ditentukan sebagai nilai selisih penerimaan dengan biaya produksi. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa pendapatan merupakan hasil balas jasa dari hasil kerjasama faktor produksi, dimana petani berperan sebagai pengelola, pekerja dan sebagai penanam modal pada usahanya.

Metode Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei. Metode survey adalah

penyelidikan yang dimaksudkan untuk memperoleh data dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan suatu kelompok (Moh. Nazir, 1985). Objek penelitian adalah variabel-variabel yang berhubungan dengan penelitian, yaitu usahatani keragaan kentang industri, bentuk kemitraan, biaya dan pendapatan. Unit analisisnya yaitu petani kentang industri yang bermitra dengan PT Indofood.

Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan konsep-konsep yang telah dikemukakan dalam pendekatan masalah maka dapat ditetapkan variabel untuk mempermudah penelitian dan menganalisa data, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kentang industri adalah kentang yang digunakan sebagai bahan baku untuk industri olahan. Varietas kentang industri ini adalah varietas Atlantik.
- 2) Keragaan usahatani kentang varietas Atlantik adalah:
 - (a) Penyediaan sarana produksi, yaitu penyediaan sarana-sarana yang diperlukan dalam usahatani kentang yang

- meliputi penyediaan bibit, pupuk dan pestisida.
- (b) Proses produksi/usahatani adalah rangkaian kegiatan usahatani yang meliputi penanaman, pemeliharaan dan panen.
- (c) Pascapanen adalah penanganan produk setelah tanaman dipanen yang meliputi pengepakan dan pengangkutan.
- (d) Pemasaran, yaitu kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dan produsen ke konsumen, dalam hal ini adalah petani menjual produk usahatannya (kentang) ke mitra usahanya (PT Indofood Fryto-Lay Makmur).
- 3) Pola kemitraan, adalah bentuk kerja sama antara petani dengan perusahaan dengan pola pembinaan atas dasar saling membutuhkan, saling menguatkan, saling menguntungkan dengan tujuan mendorong keikutsertaan petani. Jenis-jenis pola kemitraan adalah:
- (a) Pola inti plasma, yaitu hubungan kemitraan antara kelompok mitra (petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi dan usaha kecil) dengan perusahaan mitra, dimana perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma. Inti berperan menampung, memberi pelayanan, bimbingan kepada petani, kelompok tani dan kelompok mitra.
- (b) Pola sub kontrak adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang di dalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Indikator dari pola kemitraan ini adanya kontrak bersama yang mencantumkan volume, harga dan waktu antara perusahaan mitra dan kelompok mitra.
- (c) Pola dagang umum, yaitu hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang di dalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi

kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Pola kemitraan ini memerlukan pendanaan yang besar pada dasarnya pola kemitraan ini adalah hubungan membeli dan menjual produk yang dimitrakan.

- (d) Pola keagenan, yaitu hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang di dalamnya kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra, sedangkan perusahaan mitra bertanggung jawab terhadap produk yang dihasilkan.
- (e) Pola waralaba, yaitu hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra usaha yang memberikan hak lisensi, merk dagang dan saluran distribusi kepada kelompok mitra sebagai penerima waralaba yang disertai dengan bantuan manajemen.
- (f) Pola kerjasama operasional agribisnis, yaitu hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra usaha yang di dalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal usaha dengan sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Pembagian hasil disesuaikan dengan kesepakatan.
- 4) Pendapatan petani adalah selisih dari penerimaan dengan pengeluaran (biaya produksi) selama satu periode usahatani.
- (a) Penerimaan yaitu perkalian antara total produksi yang dihasilkan dengan harga produksi yang berlaku pada saat dilakukan pemasaran atau nilai kontrak. Diukur dalam satuan rupiah per periode (Rp./ha/musim tanam).
- Hasil produksi yaitu jumlah produk fisik dari usahatani kentang Atlantik dengan satuan kilogram per satuan luas per periode penanaman (kg/ha/musim tanam).
 - Harga yaitu harga produk kentang Atlantik yang

diterima oleh petani. Diukur dalam satuan rupiah per periode (Rp./kg/musim tanam)

(b) Biaya usahatani yaitu nilai dari semua korbanan (*input*) yang digunakan dalam usahatani dinyatakan dalam rupiah per satuan luas per musim (Rp./ha/musim tanam) Biaya tersebut meliputi:

- Biaya tetap (*fixed cost*) adalah banyaknya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi yang jumlah totalnya tetap pada volume kegiatan tertentu, biaya peralatan, biaya penyusutan alat dan pajak.

Hasil Dan Pembahasan

1. Keragaan Usahatani Kentang Atlantik

Usahatani kentang Atlantik merupakan suatu kegiatan ekonomi, keragaannya dapat ditinjau dari kerangka sistem usahatani yang menyangkut subsistem penyediaan sarana produksi, proses produksi, dan pemasaran. Usahatani kentang Atlantik merupakan usaha yang padat modal hal ini dapat dilihat dari besarnya penggunaan sarana produksi

yang cukup tinggi. Rata-rata penggunaan sarana produksi pada petani kentang Atlantik pada pola kemitraan di Desa Cigedug terdapat pada Lampiran 4. Penggunaan sarana produksi tersebut yaitu sarana produksi tanam yang meliputi penyediaan lahan dan pupuk, sarana produksi pemeliharaan meliputi penyediaan pestisida dan penyediaan tenaga kerja.

Luas lahan yang diusahakan petani kentang Atlantik di Desa Cigedug berkisar antara 1 ha sampai 6,8 ha, dari 40 orang petani mitra lahan yang diusahakan mencapai luas 91.30 ha dengan rata-rata luas lahan yang diusahakan adalah 2,28 ha setiap petani. Lahan yang digarap petani sebagian berasal dari lahan hasil sewa, dengan nilai sewa Rp. 70.000 per patok (1 ha = 25 patok), sedangkan bibit yang disediakan perusahaan mitra dibeli petani dengan harga Rp. 20.000 per kg. Cara pembayaran untuk petani yang baru bermitra harus dilakukan kontan, tetapi apabila sudah berjalan dua tiga kali periode tanam, petani diberi kemudahan untuk pembelian bibit dengan cara dibayar setelah panen. Rata-rata penggunaan bibit untuk setiap hektarnya berkisar

antara 1.250 kg per ha sampai 1.500 kg per ha.

2. Pola Kemitraan Usahatani Kentang Atlantik antara Petani dengan PT Indofood Fryto-Lay Makmur

Pola kemitraan yang berlaku antara petani kentang Atlantik dan perusahaan mitra (PT Indofood Fryto-Lay Makmur) termasuk pada pola kemitraan dagang (pasar), yaitu perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra (petani), petani memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra, namun dalam pola ini terdapat suatu perjanjian (kontrak), dimana produk yang dihasilkan petani yang memenuhi spesifikasi yang ditentukan perusahaan dapat diterima seluruhnya dengan harga yang telah ditetapkan atau disepakati. Karena sifat dari kemitraan ini pada dasarnya adalah hubungan membeli dan menjual terhadap produk yang dimitrakan, dalam hal ini perusahaan mitra hanya menyediakan bibit dari persyaratan spesifikasi produk, sedangkan penyediaan sarana produksi dan budidayanya dikerjakan oleh petani dan keterlibatan perusahaan sebatas pada pembinaan. Lebih jelasnya,

mekanisme pola kemitraan usahatani kentang Atlantik antara petani kentang di Desa Cigedug dengan PT. Indofood Fryto-Lay Makmur adalah sebagai berikut.

PT. PT. Indofood Fryto-Lay Makmur	Petani Kentang
1. Menyediakan bibit import kentang Atlantik dengan sistem pembayaran kontan atau dibayar setelah panen	1. Menyediakan lahan dan mengolahnya sesuai dengan paket teknologi anjuran
2. Membeli produksi sesuai dengan kontrak kerjasama	2. Menyediakan sarana produksi tanam, sarana produksi pemeliharaan, tenaga kerja dan panen
3. Membayar hasil produksi sesuai kesepakatan	3. Menyerahkan seluruh hasil yang sesuai dengan spesifikasi produksi
4. Menyediakan tenaga konsultasi teknis mulai dari tanam sampai panen.	4. Menerima uang hasil penjualan produknya (hasil pembelian produk oleh perusahaan mitra)

Berdasarkan mekanisme tersebut terdapat pembagian tanggung jawab dari masing-masing pihak yang bermitra dan saling menguntungkan, yaitu perusahaan mitra diuntungkan dengan adanya pasokan bahan baku

yang pasti dan petani mendapatkan keuntungan dari penjualan produknya dengan ketersediaan pasar yang telah siap menampung produknya. Petani tidak perlu mencari pembeli, petani tinggal mengirimkan produknya ke perusahaan mitra, dan perusahaan mitra berkewajiban membayar produk yang dihasilkan petani.

3. Biaya Produksi Penerimaan dan Pendapatan

Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel merupakan korbanan yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan suatu hasil. Biaya ini mempunyai peranan yang sangat penting, karena besarnya biaya yang dikeluarkan akan menentukan produk yang dihasilkan. Besarnya biaya produksi usahatani kentang Atlantik ditentukan dengan besarnya biaya tetap dan biaya variabel. Untuk lebih jelasnya biaya produksi usahatani kentang Atlantik pola kemitraan di Desa Cigedug dengan rata-rata luas lahan usahatani 2.28 ha dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Biaya Produksi Usahatani Kentang Atlantik Pola Kemitraan per Periode Tanam

Jenis Biaya	Uraian	Jumlah (RP)
Biaya Tetap	Sewa Lahan	3.994.375.00
	Penyusutan	0

	Alat	71.690.000
Biaya Variabel	Sarana Produksi	42.243.062.500
	Tanam	26.378.825.500
	Sarana Produksi	11.295.137.500
	Pemeliharaan	0
	an	2.743.436.450
	Tenaga Kerja	0
	Panen	0
Jumlah		86.726.526.450

Biaya tetap sewa lahan per patoknya sebesar Rp.70.000 dengan masa sewa satu periode tanam, sedangkan biaya tetap lainnya adalah biaya penyusutan alat-alat yang digunakan selama proses produksi, antara lain pompa air, selang dan *sprayer* dengan jangka usia ekonomi rata-rata 5 tahun. Biaya variabel penyediaan sarana produksi tanam meliputi pembelian bibit import Rp. 20.000 per kg, pengolahan tanah Rp. 35.000 per patok, pupuk kandang ayam Rp. 250 per kg, kapur Rp. 200 per kg, pupuk ZA Rp. 2.000 per kg, pupuk SP-36 Rp. 2.400 per kg, pupuk KCl Rp. 3.000 per kg. Sarana produksi pemeliharaan dalam penyediaannya memerlukan modal yang cukup tinggi, yaitu mencapai Rp. 26,378.825, yang meliputi pembelian pestisida dengan perincian harga per unitnya (botol/kemasan) adalah insektisida Ponce Rp. 50.000 per

botol, Convidor fungisida Pirlam Rp. 62.000 per kemasan, Curzate Rp. 75.000 per kemasan, Daconil Rp. 78.000 per kemasan, Perekat AFSA Rp. 87.500 per botol dan ZPT Atonik Rp. 28.000 per botol. Tenaga kerja yang digunakan terdiri dari tenaga kerja pria dan wanita dengan upah Rp. 50.0000 per HKP dan Rp. 35.000 HKW. Dalam biaya panen, selain upah yang dikeluarkan untuk panen juga ada pengeluaran untuk waring/karung kapasitas 40 kg dengan harga Rp. 600 per lembar. Rata-rata total biaya produksi dengan luas lahan 2,28 ha mencapai Rp. 87.766.650.

Rata-rata produksi dari setiap 2,08 hektar yang dapat dipasok petani dan dapat diterima oleh perusahaan adalah 33.804,95 kg dengan harga Rp. 3.750 per kg, hasil penjualan yang diterima petani dalam satu periode tanam mencapai rata-rata Rp. 126.768.562,5. Dengan demikian pendapatan yang diterima petani pada pola kemitraan adalah Rp. 39.001.912,5 (\approx Rp. 17.106.101,97) yang merupakan selisih dari harga yang diterima petani dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Hal ini menunjukkan bahwa peran kemitraan dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, yaitu petani

diuntungkan tersedianya pasar yang menampung produknya, sedangkan perusahaan mendapat pasokan untuk kelangsungan industrinya.

Kesimpulan

1. Usahatani kentang Atlantik pola kemitraan merupakan suatu kegiatan ekonomi. Petani kentang Atlantik yang melakukan kemitraan dengan PT Indofood Fryto-Lay Makmur, dalam satu tahun melaksanakan usahatani kentang sebanyak dua kali periode. Kerangka sistem usahatannya menyangkut subsistem penyediaan sarana produksi, proses produksi, dan pemasaran. Penyediaan sarana produksi meliputi penyediaan lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya panen disediakan oleh petani, sedangkan perusahaan mitra membantu dalam penyediaan bibit import. Dalam hal pemasaran, setiap hasil produksi yang memenuhi spesifikasi produk dapat ditampung oleh perusahaan mitra.
2. Pola kemitraan usahatani kentang Atlantik di Desa Cigedug antara

petani dengan PT. Indofood Fryto-Lay Makmur berbentuk pola kemitraan saling menguntungkan, yaitu perusahaan mitra diuntungkan dengan adanya pasokan bahan baku yang pasti dan petani mendapatkan keuntungan dari penjualan produknya dengan ketersediaan pasar yang telah siap menampung produknya.

3. Besarnya biaya produksi usahatani kentang Atlantik ditentukan dengan besarnya biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata total biaya produksi dengan luas lahan 2.28 ha mencapai Rp. 86.726.526,45, sedangkan produksi yang dapat dipasok petani dan dapat diterima oleh perusahaan adalah 33.804,95 kg dengan harga Rp. 9.750 per kg, hasil penjualan yang diterima petani dalam satu periode tanam mencapai rata-rata Rp. 126.768.562,5 sehingga pendapatan yang diperoleh petani pada pola kemitraan adalah Rp. 39.001.912,5 (\approx Rp. 17.106.101,97) yang merupakan selisih dari harga yang diterima petani dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

Daftar Pustaka

- Badan Gribisnis Departemen Pertanian Republik Indonesia, 1997. *Kebijakan Dan Penjelasan Pola Kemitraan Usaha Pertanian*. Departemen Pertanian. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2004. *Eksport Produk Hortikultura*. BPS. Jakarta
- Budi Samadi. 1997. *Usahatani Kentang*. Kanisius, Yogyakarta.
- Dillon, H.S. 1994. "Hubungan Kelembagaan dalam Agribisnis". *Kertas pada Seminar Nasional dalam Rangka Hari Krida Pertanian*. Perhiptan, Jakarta.
- Dudung Abdul Adjid. 1994. *Peningkatan Sumberdaya Manusia dalam Pembangunan Pertanian Berwawasan Agribisnis*. Badan Agribisnis Departemen Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Faisal Kasryno dan Tri Panadji. 1994. *Kemitraan Saat ini dan Dimasa Depan Sektor Pertanian*. Departemen Pertanian. Jakarta.

- Kartika Widjaja. 1994. *Analisis Pengambilan Keputusan*. Pusat Inkubator Agribisnis dan Agroindustri Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Kusnawan Rekswi. 2005. *Budidaya Kentang*. Apkeno Cabang Garut. Garut
- Mariotti, John L. 1996. *The Power of Partnership*. Blackwell Publisser. Massachusset
- Moh. Nazir. 1985. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Mosher, AT. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta mubyarto. 1979. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta
- Muhammad Jafar Hafsah 2000. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Soeharjo dan Dahlan Patong. 1973. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi, A. Soehardjo, J.L Dillon, dan J.B. Hardaker. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press. Jakarta
- Sumeru Ashari. 1995. *Hortikultura dan Aspek Budidaya*. UI-Press. Jakarta.
- Suwandi. 1994. *Aspek-aspek Pengembangan Usaha Koperasi*. Seri Manajemen 0.2. IKOPIN. Jatinangor.
- Tjakrawiralaksana, A. 1993. *Usahatani*. Departemen Ilmu Sosial Pertanian Bogor. Bogor
- Williams, C.N., J.O. Uzo, and W.T.H Peregrina. 1991. *Vegetable Production in the Tropics*. Longman Group UK Ltd., London